RUANG RUANG

Hari Hari Sunyi



BAGUS ADI NUGROHO

Purwokerto; adalah konsep kota kecil damai, penuh penindasan, konsumerisme, serta ketimpangan sosial paling berhasil. Dan kita semua yang melanggengkannya.

Dipublikasikan oleh:
Ruang Ruing & Will Pressing (2026)

DAFTAR ISI

1
Mengenal Magdalena Kastinah sebelum ke Jakarta
2
Selama di Jakarta
3
Penderitaan Panjang: Hari-Hari Sunyi Magdalena
4
Jangan biarkan deritanya menjadi sia-sia

BAGIAN 1

Mengenal Magdalena Kastinah sebelum ke Jakarta

Magdalena Kastinah adalah seorang perempuan kelahiran Purwokerto pada 14 April 1948. Dulu ia merupakan lulusan pendidikan Sekolah Rakyat, yang kemudian sempat melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah kristen. Namun, pada usia 13 tahun karena kondisi ayah yang sakit, finansial tak mencukupi, dan konflik dalam keluarga ia berhenti sekolah mulai bekerja dan berpindah-pindah dari Cilacap, Surabaya, hingga Jakarta. Ia sempat berjualan rujak di sekolah Bruderan Purwokerto dan menjadi asisten rumah tangga sebelum ikut kerja ke Jakarta bersama bulik/tantenya. Di Jakarta, Magdalena bekerja sebagai karyawan pabrik kaos di daerah Duren Tiga, Pasar Minggu.

Awal bekerja di Jakarta, kondisi kerja dan upah cukup baik menurutnya. Magdalena pada saat itu masih belum mengerti organisasi SOBSI, PKI, bahkan tak tahu soal ideologi-ideologi politik. Meskipun padaa saat bekerja ia sempat berinteraksi dengan anggota SOBSI, Magdalena tak tertarik bergabung pada organisasi tersebut.

Seperti remaja umumnya, sepulang kerja ia tak membicarakan politik, melainkan rebahan sambil ngobrol santai, sesekali menggosipi laki-laki bersama temannya yang bernama Siti.

Di suatu waktu Magdalena mulai mengamati, bertanya, dan mempelajari pentingnya organisasi buruh untuk pekerja. Setelah mengetahui bahwa berserikat dapat memperbaiki nasib, tak lama kemudian ia bersama teman-temannya membentuk Serikat Buruh Tekstil yang diketuai Magdalena. Serikat itu menjadi bagian dari SOBSI, kegiatannya kadang hanya menghadiri acara upacara 17 agustus.

"Mereka akan mendukung kami, memberi kami sokongan dan strategi mereka berhasil"

Magdalena menjadi ketua serikat buruh pada umur 15-17 tahun, dan mulai berjuang menuntut hak-hak pekerja seperti: cuti haid, hadiah lebaran/THR, dan lainnya.

Pada bulan September 1965,
ia mendapat kabar bahwa neneknya sakit dan akan dioperasi. Kekhawatirannya membawanya pulang ke Purwokerto. Namun, ketika sampai neneknya telah meninggal dunia. Kepulangannya ke Purwokerto menjadi awal kesedihan sekaligus penderitaannya, selain meninggalnya sang nenek.

Pada tanggal 20 Oktober 1965,
Magdalena ditangkap oleh polisi dan dibawa ke kantor polisi Purwokerto. Ia ditanya dan disuruh mengaku berada di lubang buaya dan menjadi anggota Gerakan Wanita Indonesia(Gerwani).

Beberapa minggu kemudian, Magdalena dibawa ke Semarang. Sampai di sana pertama kali, ia sakit dan dibawa ke Rumah Sakit Polisi. Setelah diperiksa ia didatangi 2 orang polisi berwatak binatang yang kemudian melakukan kekerasan seksual kepadanya. Magdalena merasa sakit hati atas kejadian itu.

Suatu hari Magdalena didatangi lagi oleh seorang polisi, ia ditawari bebas dengan syarat menikah dengan anaknya. Magdalena menolak, dan terus menolak meskipun terus dibujuk.

Bukit Duri

Pada tahun 1966,
Magdalena dibawa ke Jakarta saat tengah malam, ia berpamitan sambil menjeritkan tangis sebab takut akan dibunuh saat itu. Magdalena tidak dibunuh, melainkan dipindahkan ke penjara Bukit Duri. Di sana ia bersama tahanan lain, yang dianggap sebagai saudara olehnya. Setiap malam ada pemeriksaan, dan Magdalena pernah melihat orang disiksa.

"setiap kali ditanya apa saya ada di lubang buaya, namun saya tetap tidak mau mengiyakan tuduhan tersebut, saya hanya mengaku sebagai anggota SB saja. Sambil memeriksa, Papilaya menusuk-nusuk dadaku dengan besi, namun saya tetap tidak mau mengaku"

Magdalena dan tahanan lain mendapat makanan yang tercampur pasir dan pecahan gelas, sayur bayam dan kangkung yang berair. Ia sangat sedih karena tidak dianggap sebagai manusia, setiap hari diberi makanan hewan. Jika ketahuan mengeluh, maka akan dihukum.

Pada tahun 1971,
Magdalena dibawa lagi tengah malam ke Kam Plantungan. Melanjutkan penderitaannya di tempat baru, ia bekerja mencuci baju tentata dan memasak. Meskipun begitu di sana ada hiburan kesenian, gereja, dan layanan kesehatan umum. Walaupun tidak seburuk di Bukit Duri, namun kebebasan dan masa muda Magdalena juga habis terkurung di tempat itu. Ada yang pernah mengatakan pada magdalena bahwa: "kamu itu orang yang tidak akan pernah pulang". Tetapi Magdalena tetap yakin bahwa suatu hari ia bisa pulang.

Pada tahun 1979,

menjadi akhir dari kesengsaraan yang panjang selama 14 tahun lamanya. Ia dibebaskan dari penderitaannya akibat tuduhan palsu yang melibatkan dirinya pada gerakan G30S. Magdalena terbebas dan melanjutkan hidup seperti manusia pada umumnya saat usianya sekitar 30 tahun. Sepulangnya ke Purwokerto, Magdalena mencari uang dengan bekerja di toko roti Run, memulai usaha jahit, sampai bekerja di toko emas Prayoga. Kemudian ia bertemu dan menikah dengan Drs. Sunardi, seorang akademisi yang juga tak lama bebas menjadi tahanan politik di pulau Buru.

Menyoal desas-desus dan stigma bahwa orang Banyumas itu murni apolitis menurutku hal yang keliru. Magdalena berhasil mematahkan stigma tersebut, dengan perlawanan membara di masa mudanya. Dari yang awalnya seorang gadis remaja desa, kemudian menjadi pemantik geni perlawanan di kawasan pabrik ibukota. Bagiku ialah suatu kebanggaan yang sangat layak untuk terus diceritakan.

Di sisi lain, kriminalisasi polisi dan tentara kepada Magdalena menguatkan posisi mereka untuk disebut sebagai perpanjangan tangan negara dan legasi kuasa yang tidak pernah adil.

Sebenarnya ia bisa saja keluar dengan mudah dari penderitaan itu, tetapi ia lebih memilih kehilangan masa mudanya di penjara daripada menikahi anak dari seorang polisi.

Hal itu sangat menarik untuk dipertanyakan seperti: apakah kita bisa melakukan sikap yang sama seperti Magdalena?

apakah kita siap kehilangan masa muda di penjara?

apakah kita bisa menolak tawaran indah berdosa yang datang dari para penguasa?

Pulang

Kita tahu dan sulit menyadari bahwa merdeka 1945 hanya pengumuman pengalihan kekuasaan dari orang jauh menjadi orang dekat. Penindasan itu terjadi sampai hari ini dalam bentuk wajib pajak, penunggalan sejarah/pengetahuan, kepemilikan lahan besar-besaran, pertambangan swasta, dll.

Jadi, melawanlah sebaik mungkin saat untuk saat ini, sebab semua anak Banyumas/Purwokerto adalah cucu dari mbah Magdalena Kastinah. Kita adalah keturunan paling intelektual dan bermoral dari rahim semangat mbah Magdalena yang meneruskan perlawanannya dalam hal sekecil apapun.

SUMBER DAN REFERENSI:

SEKBER 65
https://www.sekber65.or.id/about/
Buku Metode Jakarta

Seorang remaja perempuan dari Purwokerto yang bekerja di sebuah pabrik pakaian di Jakarta dan aktif memperjuangkan hak-hak pekerja lewat serikat buruh pabrik yang dibentuknya.

Menghadapi kriminalisasi dari negara, kebebasan dan masa mudanya dirampas habis selama 14 tahun di penjara Bukit Duri dan Kamp Plantungan atas tuduhan keterlibatan G30S tanpa bukti dan tanpa melewati peradilan hukum.